

**JURNAL**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
NHT (*NUMBER HEAD TOGETHER*) UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 020  
BUKITRAYA PEKANBARU**



**OLEH**

**PERI ABADI  
NIM 0805165175**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS RIAU  
PEKANBARU  
2012**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT  
(NUMBER HEAD TOGETHER) UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 020 BUKITRAYA  
PEKANBARU**

**Oleh**

Peri Abadi<sup>1</sup>, Damanhuri<sup>2</sup>, Otang Kurniaman<sup>3</sup>

**Abstract**

The research was carried out starting from the problem class V student learning outcomes especially in science subjects ketuntasannya still low: it can be seen from the preliminary data of only 16 students or 44.4% of the 36 students who achieve a minimum completeness criteria (KKM) established school is 60, while 55.6% or 20 students who did not achieve KKM again with an average of 56.9%. This study aims to improve science learning outcomes SDN 020 V class Bukitraya Pekanbaru through the application of cooperative learning model NHT type by the number of students 36 students. Forms of research is a class act. The research instrument consisted of the study and data collection instruments such as observation sheets teacher activity, student activity and student science achievement test. Based on the data that has been described in Chapter IV, it could be concluded that the type of cooperative learning model to improve learning outcomes NHT IPA fifth grade students of SDN 020 Bukit Raya Pekanbaru. These results are known from the fifth grade students learn science (the average student learning outcomes before action was 56.9, and the increase in the first cycle with an average value of 58.5 or category, whereas in the second cycle the average value achieved in 70.6 or category. thus an increase of 23.9%). When viewed in terms of classical completeness, contained 97.2% of the students in the second cycle. Thus, the research work. Because classical completeness has been reached or exceeded 80% of students received grades meet or exceed KKM, the research hypothesis which states if cooperative learning model type NHT applied, it can improve learning outcomes fifth grade science students SDN 020 Bukit Raya Pekanbaru acceptable.

**Keywords** : Cooperative Study Team Game Tournament, SD Science Learning, Student Learning Outcomes

---

<sup>1</sup> Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, NIM 0805165175, Email: Abadi Per@yahoo.com.id

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi PGSD, No. Hp. 081371499074

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Program Studi PGSD, Email: Kurniaman\_Otang@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Sains sebagai salah satu dari beberapa cabang ilmu dasar memegang peranan penting bukan hanya diperlukan untuk IPTEK tapi juga dibutuhkan untuk keseharian, karena melalui pendidikan IPA dapat menumbuhkan sikap mencintai alam dan lingkungan serta menanamkan keterampilan agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi secara ilmiah, menanamkan kedisiplinan di dalam menghargai lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, peranan guru dalam memahami konsep pembelajaran IPA dan cara menyajikan terhadap siswa perlu ditingkatkan agar pembelajarannya dapat menimbulkan semangat serta aktivitas siswa sangatlah penting, karena prestasi belajar yang penting tidak akan mudah dicapai bila tidak ada minat dari siswa tersebut.

Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran adalah hasil belajar IPA. Hasil belajar yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang tinggi, mencapai ketuntasan hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran IPA. Siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM 60). Setiap sekolah mempunyai KKM yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan, sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut. Di SD Negeri 020 Bukitraya Kota Pekanbaru KKM yang diharapkan untuk pelajaran IPA adalah 6,0.

Berdasarkan pengalaman penulis, di kelas V SD Negeri 020 Bukitraya Pekanbaru khususnya pada mata pelajaran IPA terdapat banyak kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa, nilai rata-rata 56.9 dan ini lebih rendah dari KKM. Faktor-faktor yang menjadi kendala tersebut adalah ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa suka bercerita dengan teman sebangku dan bila belajar dengan kelompok siswa yang berkemampuan akademis tinggi cenderung tidak mau bekerja sama dengan siswa lain, banyak bermain-main atau mengganggu teman sehingga suasana kurang kondusif. Selain itu, metode yang digunakan guru masih berfokus pada metode ceramah, yang berakibat terhadap hasil ulangan harian yang sebelumnya masih rendah.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka perlu dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dalam hal ini guru harus segera mengusahakan suatu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat menjadi lebih baik.

Memperhatikan kondisi tersebut penulis menyadari perlu adanya upaya peningkatan hasil belajar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SD Negeri 020 Bukitraya. Bila ditinjau secara umum pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat meningkatkan kemampuan berpikir bersama pada siswa sehingga siswa akan berlatih bekerja sama dengan temannya, melatih siswa untuk mengkomunikasikan keterampilan yang dimiliki baik pada teman maupun kepada guru, dapat menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri, meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru.

Sudjana dalam Tu'u (2004:64) mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor

internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari.

Sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah (2002:13) bahwa seseorang yang sedang belajar berarti ia melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan yang melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raganya. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa sebab masuknya kesan-kesan baru. hasil pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2000:3) hasil belajar adalah: "Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar".

Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dalam belajar dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang dalam satu kelompok heterogen dalam prestasi, jenis kelamin dan suku (Slavin dalam Nur, 2000:163).

Lie menyatakan tipe *Number Head Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk setiap mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Anita Lie, 2002 : 59)

Pendekatan struktural *Number Heads Together* (NHT) merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen dalam (Ibrahim, dkk, 2000) yang dikutip Rohmawati (2005:103) yang melibatkan banyak siswa dalam mentelaah materi dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam penerapan pembelajaran melalui pendekatan Struktural *Number Heads Together* (NHT) diadakan tanya jawab setelah guru menyampaikan materi singkat sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berfikir bersama.

Berdasarkan langkah-langkah Pembelajaran kooperatif dengan tipe *Number Head Together* yang telah di jelaskan di atas dapat dianalisa keunggulan Pembelajaran kooperatif dengan tipe *Number Head Together* antara lain :

- a. Adanya ketergantungan yang positif pada siswa dalam belajar
- b. Siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah dalam belajar
- c. Membiasakan siswa untuk berkerja sama dalam belajar
- d. memperkecil tingkat kegagalan siswa dalam belajar karena masalah belajar diselesaikan secara bersama

Sedangkan kelemahan Pembelajaran kooperatif dengan tipe *Number Head Together* antara lain:

- a. Adanya ketergantungan yang negatif pada siswa karena hanya mengharapkan teman yang pintar saja
- b. Membutuhkan pengawasan yang ekstra dari untuk menjaga ketenangan kelas

c. Adanya tumpang tindih dalam menyelesaikan tugas belajar

Melalui penjelasan sebelumnya, diperoleh rumusan masalah yaitu “Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 020 Bukit Raya Pekanbaru?”

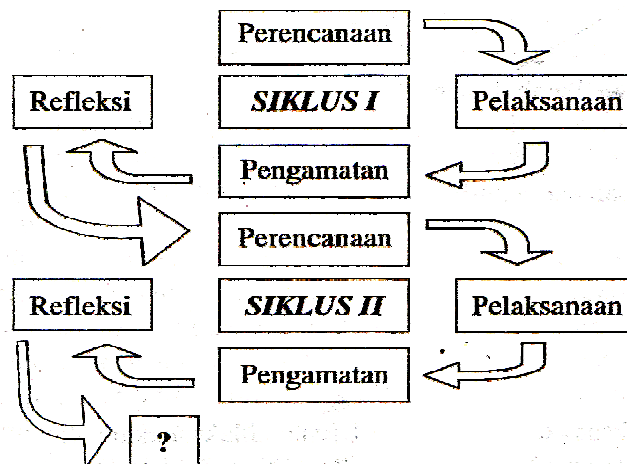
Sesuai dengan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN 020 Bukitraya Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 020 Bukitraya Pekanbaru pada waktu belajar IPA dengan subjek penelitian ini siswa kelas V SD SDN 020 Bukitraya Pekanbaru yang berjumlah 36 orang siswa, yang terdiri dari 19 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suyanto yang dikutip oleh (Heleni, 2007 : 141) Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek di kelas secara profesional.

Bentuk Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaborasi. Peneliti dan guru berkolaborasi dalam merencanakan tindakan, pengamatan dan refleksi hasil tindakan. Menurut Arikunto dan kawan-kawan (2006 : 151) secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui tahap yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi.



Gambar 1. Siklus PTK Menurut Arikunto (2008:75)

a. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian harus dipersiapkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Menyusun jadwal dan menentukan jumlah siklus
- 2) Menyusun perangkat penelitian meliputi perangkat pembelajaran dan alat pengumpul data.
- 3) Menentukan subjek penelitian.
- 4) Menentukan skor dasar ulangan harian sebelumnya

- 5) Pengorganisasian kelompok, siswa dibagi menjadi 4 kelompok tiap anggota kelompok diberi nomor punggung 1 sampai 5 dengan kelompok disusun secara heterogen.
- b. Pelaksanaan Tindakan  
Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan. Kegiatan yang dilakukan oleh guru atau peneliti adalah dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran ke arah yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur mengacu pada perencanaan pembelajaran dan memberikan LKS pada pelajaran IPA.
- c. Pengamatan  
tahap pengamatan menjelaskan tentang apa saja yang harus diperbaiki agar tindakan yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pengamatan dilakukan sejalan dengan pelaksanaan tindakan, karena untuk melihat tindakan apa saja yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran.
- d. Refleksi  
Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir. Merupakan renungan kembali bagi guru atau peneliti atas dampak dari proses pembelajaran bagi guru atau peneliti. Kegiatan refleksi akan menimbulkan pertanyaan yang bisa dijadikan sebagai acuan keberhasilan, misal apakah hasil belajar siswa sudah menunjukkan ketuntasan secara individual atau kelompok dan bagaimana respon siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan cara ini peneliti dapat melihat kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini dapat dijadikan pedoman perencanaan tindakan baru pada siklus kedua.

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Silabus  
Silabus disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Berdasarkan prinsip tersebut maka silabus mata pelajaran bahasa Indonesia dimulai dengan identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, dan sumber bahan/ alat dan penilaian.
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran  
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun secara sistematis berisi: mata pelajaran, identifikasi kelas, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran serta penilaian. Kegiatan pembelajaran yang memuat pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dengan pedoman kepada langkah-langkah pembelajaran langsung dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- 3) Lembar Kerja Siswa (LKS)  
Lembar Kerja Siswa sebagai satu bentuk program yang berdasarkan atau tugas yang harus diselesaikan siswa, gunanya sebagai alat untuk

mengalihkan pengetahuan dan keterampilan. Komponen-komponennya adalah judul, alat / sumber, kegiatan dan kesimpulan.

Untuk mengumpulkan data penelitian, maka dipergunakan dua alat yaitu berupa tes dan observasi.

- 1) Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan, bisa berbentuk pilihan ganda, pilihan benar atau salah, dan menjodohkan.
- 2) Observasi, untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil belajar siswa dilakukan pada waktu anak belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dilakukan dengan mengamati aktifitas siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Setelah data terkumpul melalui observasi, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Sudijono, 2004:43)}$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan siswa, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik. Adapun kriteria persentase tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No	Interval	Kategori
1	> 85	Sangat tinggi
2	71 - 85	Tinggi
3	56 - 70	Sedang
4	41 - 55	Rendah

Kemudian, peningkatan hasil belajar siswa dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Posarate} - \text{Basarete}}{\text{Basarete}} \times 100\%$$

Posarate = rata-rata perolehan nilai sesudahnya

Basarete = rata-rata perolehan nilai sebelumnya

- 1) Ketuntasan individu

Seorang siswa dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai hasil belajar mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 60.

- 2) Ketuntasan klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 60, maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \text{ (KTSP, 2007:382)}$$

KK = Ketuntasan klasikal  
 JT = Jumlah siswa yang tuntas  
 JS = Jumlah siswa seluruhnya

Tabel 2. Interval Kategori Aktivitas Guru

No	Interval	Kategori
1	76% - 100%	Baik
2	56% - 75%	Cukup Baik
3	40% - 55%	Kurang Baik
4	>40%	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (1998:246)

## HASIL PENELITIAN

Data yang dianalisa dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan ketuntasan belajar siswa. Adapun uraian mengenai data-data tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 2 kali pertemuan untuk tiap siklusnya (terlampir). Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Maka diketahui rekapitulasi aktivitas guru dari siklus pertama hingga siklus II. Adapun hasil penilaian terhadap aktivitas guru pada siklus I untuk pertemuan 1 hingga pertemuan 3 dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aktivitas yang Diamati	Aktivitas Guru Tiap Pertemuan		
		Siklus I		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
		Skor	Skor	Skor
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	4
2	Menyampaikan informasi	2	3	3
3	Pembentukan kelompok	3	3	4
4	Penomoran	3	3	4
5	Pengajuan Pertanyaan	2	2	3
6	Berpikir Bersama	2	2	3
7	Pemberian Jawaban	3	3	3
8	Evaluasi	3	3	3
9	Penghargaan Kelompok	3	3	3
	Jumlah	24	26	30
	Rata-rata %	66.7	72.2	83.3
	Kategori	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat perbandingan aktivitas guru dalam 3 kali pertemuan yang secara umum terdapat peningkatan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pesawat sederhana. Pada pertemuan pertama, aktivitas guru memperoleh skor 24 dengan rata-rata (66.7%) atau dengan kategori cukup baik, walaupun sudah mengalami peningkatan pada pertemuan kedua namun masih berkategori cukup baik dengan skor 26 dan rata-rata 72.2%, sedangkan pada pertemuan ketiga mengalami peningkatan lagi dengan skor 30 dan rata-rata 83.3% dengan kategori baik. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama pertemuan pertama ada aktivitas guru yang belum dikuasai sepenuhnya



yaitu meminta siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

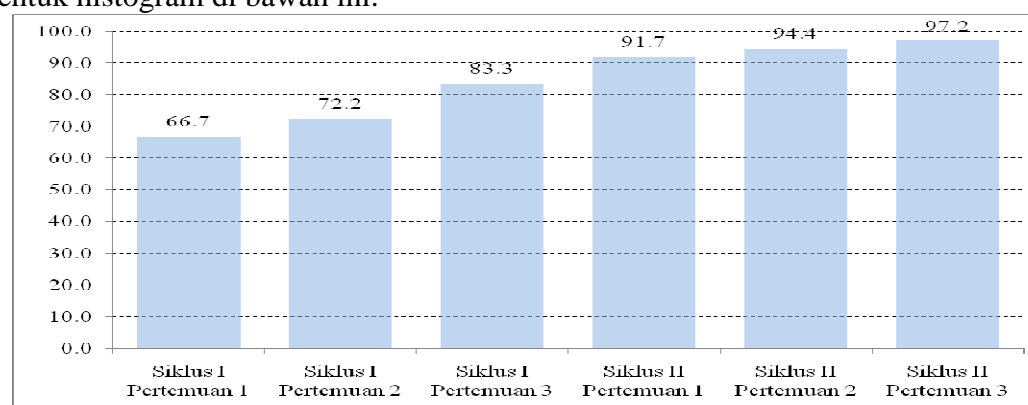
Selanjutnya hasil observasi aktivitas guru siklus II juga terdiri atas 3 pertemuan. Di mana tiap pertemuan tersebut direkapitulasikan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aktivitas yang Diamati	Aktivitas Guru Tiap Pertemuan		
		Siklus II		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
		Skor	Skor	Skor
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
2	Menyampaikan informasi	3	4	4
3	Pembentukan kelompok	4	4	4
4	Penomoran	4	4	4
5	Pengajuan Pertanyaan	4	4	4
6	Berpikir Bersama	3	3	3
7	Pemberian Jawaban	4	4	4
8	Evaluasi	3	3	4
9	Penghargaan Kelompok	4	4	4
	Jumlah	33	34	35
	Rata-rata %	91.7	94.4	97.2
	Kategori	Baik	Baik	Baik

Selanjutnya pada siklus II aktivitas guru juga baik, pertemuan pertama skor 33 rata-ratanya 91.7% meningkat pada pertemuan kedua skor 34 dengan rata-rata 94.4% atau dengan kategori baik dan meningkat lagi pada pertemuan ketiga dengan kategori baik atau dengan skor 35 atau dengan rata-rata 97.2%. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa aktivitas guru selama kegiatan adalah baik, hal ini membuktikan bahwa semakin sering menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT maka hasilnya semakin baik.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa aktivitas guru siklus kedua pertemuan ketiga tercapai pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk histogram di bawah ini.



Gambar 2. Histogram Aktivitas Guru Pada Tiap Pertemuan dari Siklus I ke Siklus II

Diketahui dari histogram di atas bahwa pada siklus I pertemuan 1 diperoleh rata-rata aktivitas sebesar 66.7%, pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata 72.2% dan pada siklus I pertemuan 3 diperoleh rata-rata 83.3%. Kemudian pada siklus II

pertemuan 1 diperoleh rata-rata aktivitas sebesar 91.7%, pada siklus II pertemuan 2 diperoleh rata-rata 94.4% dan pada siklus II pertemuan 3 diperoleh rata-rata 97.2%. Meningkatnya aktivitas guru pada tiap pertemuan ini berdampak positif atau mempengaruhi terhadap aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa berikut.

## 2. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SDN 020 Bukitraya terdiri atas 6 kali pertemuan. Siklus 1 terdiri dari 3 pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 3 kali pertemuan, untuk tiap siklusnya (terlampir). Kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 5. Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Aktivitas Siswa Tiap Pertemuan		
		Siklus I		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
		%	%	%
1	Siswa mendengarkan keterangan tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru	77.2%	80.0%	80.0%
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang pesawat sederhana	70.0%	72.8%	73.9%
3	Siswa membentuk kelompok dengan benar	77.8%	80.0%	80.0%
4	Siswa wajib mengingat nomor yang diberikan	77.8%	80.0%	80.0%
5	Siswa mengerjakan LKS yang diberikan guru berupa soal essay	72.8%	74.4%	77.2%
6	Siswa berfikir bersama dengan kelompoknya untuk menggambarkan dan meyakinkan orang tentang jawaban tersebut	48.9%	60.0%	72.2%
7	Siswa yang memiliki nomor sama menyiapkan jawaban	73.3%	73.9%	75.0%
8	Siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru	72.8%	73.3%	73.3%
9	Siswa yang mendapat nilai terbaik mendapat hadiah dari guru	73.9%	74.4%	75.0%
Rata-rata %		71.6%	74.3%	76.3%
Kategori		Cukup Baik	Cukup Baik	Baik

Dari tabel 5 dapat dilihat aktivitas siswa semakin meningkat, pertemuan pertama aktivitas siswa rata-rata 71.6% (kategori cukup baik), walaupun sudah mengalami peningkatan pada pertemuan kedua namun masih berkategori cukup baik dengan rata-rata 74.3% dan pada pertemuan ketiga meningkat dengan rata-rata 76.3% (kategori baik) sehingga terjadi peningkatan atau selisih dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebanyak 2.7% dan selisih dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga sebanyak 2.0%. Hal ini dipengaruhi oleh semakin baiknya aktivitas guru pada siklus pertama.

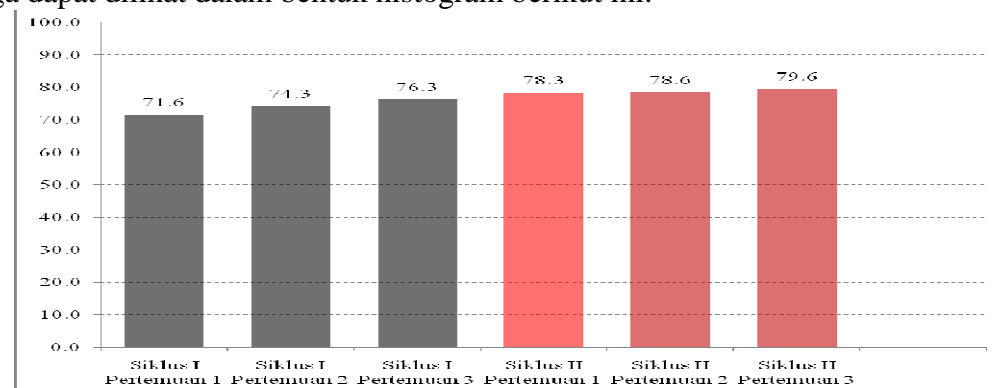
Diketahui dari keseluruhan indikator aktivitas, terdapat 3 aktivitas yang memperoleh rata-rata kurang baik. Adapun aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas (2) siswa memperhatikan penjelasan guru tentang pesawat sederhana, hal ini diduga karena kebanyakan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru melainkan hanya ribut dengan teman sebangkunya. (6) siswa berfikir bersama dengan kelompoknya untuk menggambarkan dan meyakinkan orang tentang jawaban tersebut. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar siswa yang masih belum mampu bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan dengan kelompoknya. (8) siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru, hal ini diduga karena banyak siswa yang tidak mengerti ketika

diadakan evaluasi, ini terlihat dari banyaknya siswa yang bertanya kepada guru tentang evaluasi dan menyebabkan kelas menjadi ribut. Oleh karena itu, sebaiknya dalam hal ini guru membimbing siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Kemudian pada siklus II aktivitas siswa SDN 020 Bukitraya Pekanbaru selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Aktivitas Siswa Tiap Pertemuan		
		Siklus II		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
		%	%	%
1	Siswa mendengarkan keterangan tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru	80.0%	80.0%	80.0%
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang pesawat sederhana	80.0%	80.0%	80.0%
3	Siswa membentuk kelompok dengan benar	79.4%	79.4%	79.4%
4	Siswa wajib mengingat nomor yang diberikan	80.0%	80.0%	80.0%
5	Siswa mengerjakan LKS yang diberikan guru berupa soal essay	78.9%	78.9%	80.0%
6	Siswa berfikir bersama dengan kelompoknya untuk menggambarkan dan meyakinkan orang tentang jawaban tersebut	75.0%	75.0%	78.3%
7	Siswa yang memiliki nomor sama menyiapkan jawaban	78.3%	78.3%	78.9%
8	Siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru	76.7%	76.7%	79.4%
9	Siswa yang mendapat nilai terbaik mendapat hadiah dari guru	76.7%	78.9%	80.0%
Rata-rata %		78.3%	78.6%	79.6%
Kategori		Baik	Baik	Baik

Dari tabel dapat dilihat aktivitas siswa semakin meningkat, pertemuan pertama rata-rata aktivitas siswa adalah 78.3% (kategori baik), pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas siswa meningkat pada 78.6% (kategori baik) dan pada pertemuan ketiga rata-rata aktivitas siswa meningkat menjadi 79.6% (kategori baik). Walaupun peningkatannya kecil, tetapi sudah ada peningkatan dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktivitas siswa pada tiap pertemuan juga dapat dilihat dalam bentuk histogram berikut ini.



Gambar 3. Histogram Aktivitas Siswa Pada Tiap Pertemuan dari Siklus I ke Siklus II

Sebagaimana terlihat pada histogram di atas, bahwa umumnya pada setiap indikator pada aktivitas siswa siklus II sudah terlihat peningkatan yang sangat

signifikan. Hal ini dapat terlihat pada tiap pertemuan. Pertemuan pertama siklus pertama tercapai pada 71.6%, meningkat pada pertemuan kedua 74.3% dan meningkat pada pertemuan ketiga 76.3%, meningkat pada pertemuan pertama siklus kedua 78.3%, meningkat pada pertemuan kedua 78.6% dan tercapai 79.6% pada siklus kedua pertemuan ketiga.

### 3. Rata-rata Hasil Belajar

Setelah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya maka dilakukan ulangan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Ulangan yang diberikan dilakukan pada tiap akhir siklus pertemuan, baik itu diakhir pertemuan siklus I maupun diakhir pertemuan siklus II. Adapun hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana adalah sebagai berikut.

#### a. Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan hasil ulangan siklus I, maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada materi pokok pesawat sederhana serta daur air dan peristiwa alam pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan (Ulangan Siklus I) pada Materi Pokok Pesawat Sederhana Serta Daur Air dan Peristiwa Alam

No	Interval	Kategori	Hasil Belajar Siswa	
			Sebelum Tindakan N (%)	Sesudah Tindakan (Siklus I) N (%)
1.	> 85	Sangat Tinggi	-	-
2.	71-85	Tinggi	-	-
3.	56-70	Sedang	16(44.4)	22 (61.1)
4.	41-55	Rendah	20 (55.6)	14 (38.9)
Jumlah siswa yang hadir			36 (100)	36 (100)
Rata-rata nilai			56.9	58.5
Kategori			Sedang	Sedang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa melalui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan (ulangan siklus I) pada materi pesawat sederhana umumnya meningkat yaitu sebelum tindakan hanya 44.4% siswa yang hasil belajarnya dikategorikan sedang, namun meningkat menjadi 61.6% sesudah dilakukannya tindakan. Kemudian persentase hasil belajar siswa yang dikategorikan rendah meningkat dari 55.6% menjadi 38.9%. Jika dilihat dari segi ketuntasan, ada 16 atau 44.4% dari jumlah seluruh siswa, dan meningkat pada siklus kedua dengan 21 siswa. Dengan demikian ketuntasan klasikal hanya tercapai pada 61.1%, dan penelitian belum berhasil. Karena ketuntasan klasikal belum tercapai pada 80% siswa.

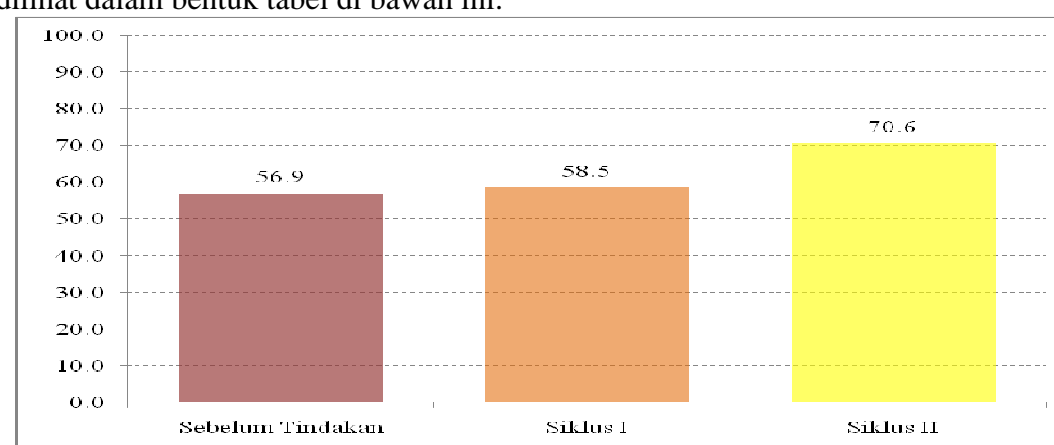
#### b. Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan hasil siklus I dan sesudah ulangan siklus II, maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada materi pokok pesawat sederhana serta daur air dan peristiwa alam pada tabel berikut.

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II pada Materi Pokok Pesawat Sederhana serta Daur Air dan Peristiwa Alam

No	Interval	Kategori	Hasil Belajar Siswa	
			Siklus I N (%)	Siklus II N (%)
1.	> 85	Sangat Tinggi	-	-
2.	71-85	Tinggi	-	10 (27.8)
3.	56-70	Sedang	22 (61.1)	25 (69.4)
4.	41-55	Rendah	14 (38.9)	1 (2.8)
Jumlah siswa yang hadir			36 (100)	36 (100)
Rata-rata nilai			58.5	70.6
Kategori			Sedang	Sedang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa siklus I dan sesudah ulangan siklus II pada materi pokok pesawat sederhana serta daur air dan peristiwa alam umumnya meningkat yaitu pada siklus I ada 61.1% siswa yang hasil belajarnya yang dikategorikan sedang, dan meningkat menjadi 69.4% pada siklus II. Kemudian persentase hasil belajar siswa yang dikategorikan rendah berkurang dari 38.9% menjadi 2.8%, pada siklus pertama tidak ada siswa yang memperoleh penilaian sangat tinggi dan tinggi. Pada siklus kedua ada 10 atau 27.8% siswa yang memperoleh nilai tinggi. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari data awal (sebelum tindakan hingga siklus kedua), untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini.



Gambar.4 Histogram Hasil Belajar Siswa Pada Tiap Siklus dari Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

Sebagaimana terlihat pada histogram di atas, bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Rata-rata hasil belajar siswa hanya 56.9, kemudian setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT (siklus I), hasil belajar siswa meningkat dengan rata-rata nilai 58.5, dan hasil belajar siswa tercapai pada siklus kedua tercapai pada rata-rata nilai 70.6, sehingga diperoleh persentase peningkatan hasil belajar sebesar:

$$\begin{aligned}
 \text{Peningkatan} &= \frac{\text{Posarate-Basarete}}{\text{Basarete}} \times 100\% \\
 &= \frac{70.6 - 56.9}{56.9} \times 100\% \\
 &= 23.9\%
 \end{aligned}$$

Melalui rumus peningkatan, diperoleh persentase peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan hingga siklus kedua sebesar 23.9%. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 020 Bukit Raya Pekanbaru. Jika dilihat dari segi ketuntasan klasikal, terdapat 97.2% siswa. Dengan demikian, penelitian berhasil. Karena ketuntasan klasikal telah tercapai atau melebihi 80% siswa memperoleh nilai sesuai atau melebihi KKM.

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh dari data primer yang berupa ulangan harian, kesimpulan tentang aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa. Dari aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Analisis data tentang nilai perkembangan siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sesudah tindakan. Dari analisis data tentang hasil belajar melalui ulangan harian mengalami peningkatan pada siklus I dengan rata-rata 58,5 dan siklus II dengan rata-rata 70,6, mengalami peningkatan 12,1%. Hal ini disebabkan karena rasa keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dari analisis data tentang ketecapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa pada sebelum tindakan rata-rata ketuntasan siswa adalah 44.4%, dan siklus I meningkat pada 61.1%, dan tercapai pada 97.2% pada siklus kedua. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 020 Bukit Raya Pekanbaru.

Dengan memperhatikan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada Pembelajaran IPA tentang Daur Air dan Peristiwa Alam di Indonesia, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 020 Bukitraya Pekanbaru.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data yang telah dideskripsikan pada bab IV, maka diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 020 Bukit Raya Pekanbaru. Hasil ini diketahui dari hasil belajar IPA siswa kelas V (rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan adalah 56.9, dan meningkat pada siklus I dengan rata-rata nilai 58.5 atau kategori sedang, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai tercapai pada 70.6 atau dengan kategori sedang. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 23.9%). Jika dilihat dari segi ketuntasan klasikal, terdapat 97.2% siswa pada siklus kedua. Dengan demikian, penelitian berhasil. Karena ketuntasan klasikal telah tercapai atau melebihi 80% siswa memperoleh nilai sesuai atau melebihi KKM, maka hipotesis penelitian yang berbunyi jika model pembelajaran kooperatif tipe NHT diterapkan, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 020 Bukit Raya Pekanbaru dapat diterima.

## SARAN

Melalui penulisan skripsi ini peneliti mengajukan saran yang berhubungan dengan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu :

1. Kepada guru atau peneliti yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran, agar penanaman konsep menjadi acuan utama sebelum dilaksanakan tindakan selanjutnya.
2. Kepada guru atau peneliti yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, agar melaksanakan kegiatan secara berulang, agar pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih optimal.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, agar membuat generalisasi suatu konsep pembelajaran agar siswa tidak lagi menghafal fakta dasar dalam menyelesaikan soal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo, 2002
- Anas Sudijono. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Rajawali pers
- Ibrahim.dkk. 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : Univ Negeri Surabaya
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru
- Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja rosda karya
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Slavin, Robert E, 2000. *Cooperative learning Theori Reseach and Practice*, Allyn and Bacod Boston
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka cipta
- Syaiful Bahri Djamarah .2002. *Psikologi Belajar* .Jakarta. Rineka cipta.
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta:Rieneka Cipta.